

Sifat-Sifat Orang Beriman

Ringkasan Khotbah Jum'at

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-Khaamis,

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu ta'ala binashrihil 'aziz, aba*)

3 Agustus 2012

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

يسمى الله الرحمن الرحيم (١) الحمد لله رب العالمين (٢) الرحمن الرحيم (٣) مالك يوم الدين (٤) إياك نعبد وإياك نستعين (٥) إهدنا الصراط المستقيم (٦) صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين (٧)

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُتَّقُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ * وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ * أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ (المؤمنون: 58-62)

“Sesungguhnya, orang-orang yang karena takut kepada Tuhan mereka, mereka gemetar untuk menjaga diri dari segala dosa.

Dan orang-orang yang kepada Tanda-tanda dari Tuhan mereka, mereka pun beriman,

Dan orang-orang yang kepada Tuhan mereka, mereka tidak mempersekutukan,

Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, sedang hati mereka penuh ketakutan bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan mereka —

Mereka itulah yang bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan mereka untuk itu berlomba-lomba.” (Surah Al-Muminun, 23:58-62)

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

“Pahala mereka ada di sisi Tuhan mereka, Kebun-kebun Abadi, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka akan menetap di dalamnya untuk selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya, Itulah balasan bagi orang yang takut kepada Tuhan-nya.” (Surah Al-Bayyinah, 98:9).

Pada Khotbah Jum'at yang lalu, telah disampaikan bahasan mengenai hikmah Ramadhan dan telah dijelaskan di dalamnya, bahwa untuk memperoleh faedah sepenuhnya dari bulan Ramadhan, perubahan suci, yakni, selarasnya ucapan dengan perbuatan, sangatlah penting. Telah dijelaskan pula, bahwa hanya puasa seperti itulah yang akan memperoleh berbagai keberkatan bulan Ramadhan, yakni, yang dikerjakan dengan sikap *Khasiyyat* (takut dan takjub) terhadap Allah *Ta'ala*, bergetar di dalam

kalbu. Setiap ketakwaan akan menjadi taqwa yang hakiki hanya apabila dikerjakan dengan sikap *Khasyiyat* kepada Allah *Ta'ala*.

Maka pada hari ini, bahasan-bahasan akan diuraikan dengan merujuk kepada pengertian *Khasyiyat* kepada Allah *Ta'ala*. Kata *Khasyiyat* telah umum digunakan. Namun, jika hikmahnya dapat dipahami, maka niscaya akan dapat meningkatkan derajat kebaikan-kebaikan. Arti kata *Khasyiyat* secara loghat (bahasa), umumnya dipahami sebagai 'takut', dan itu adalah benar. Sebab, takut kepada Allah *Ta'ala* akan membawa manusia kepada kebaikan-kebaikan. Akan tetapi, rasa takutnya kepada Allah tersebut tidaklah sama dengan jiwa yang ketakutan. Sebab, berbagai Lexicon [Kamus Bahasa Arab] menerangkan, bahwa kata *Khasyiyat* lebih menekankan kepada *ketakjuban dibandingkan rasa takut*. *Khasyiyat* inipun menekankan kepada ketakjuban yang timbul disebabkan keagungan suatu Wujud. Sedangkan takut lebih berkonotasi kepada kelemahan manusia yang merasa ketakutan.

Imam Raghib [dalam kitab al-Mufradaat] mengatakan bahwa '*Khasyiyat*' adalah sikap yang timbul setelah memperoleh ilmu mengenai sesuatu yang membuatnya takjub. Beliau (Imam Raghib) menulis bahwa inilah mengapa di dalam ayat Al Quran ini **إِنَّمَا** (29: فاطر) "يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ." *'innama yakhsyallahu min ibadihil 'ulamaa'* – "Sesungguhnya, yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah *al-'ulamaa'u*, atau para ulama Allah." (Al-Faathir, 35:29) *khasyiyat* telah dikaitkan secara khas dengan *'ulamaa'u*, atau orang-orang yang berilmu. Sebagai tambahan, Imam Raghib berkata bahwa mereka yang takjub kepada keagungan Allah *Ta'ala*, adalah mereka yang Al Qur'an telah menyatakan, **مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ**, *'man khasyiar Rahmaana bil ghaib'* – "Dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah Yang Tidak tampak" (Surah YaaSiin, 36:12). Sikap takut [dan takjub] terhadap Allah *Ta'ala* tersebut memerlukan ilmu dan pemahaman yang tepat mengenai-Nya. *Khasyiyat* adalah takut yang timbul dari keagungan sesuatu atau suatu Wujud; dan disebabkan mengakui keagungan-Nya itu, maka berimanlah ia, bahwa Allah *Ta'ala* adalah Pemilik segala kekuatan (kekuasaan), dan meliputi atas segala sesuatu. Seseorang hanya dapat memperoleh faedah dari kekuasaan Allah *Ta'ala* manakala ia telah memiliki iman sepenuhnya kepada Kemahakuasaan-Nya itu, dan juga sikap *Khasyiyat* di dalam qalbunya.

Ayat Al Quran yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki sikap *Khasyiyat* itulah *'ulamaa'* (orang-orang yang berpengetahuan) tidak berarti orang yang dianggap berilmu memiliki sikap *Khasyiyat* dan mereka yang bukan berilmu (bukan ulama) kurang sikap *Khasyiyat-nya*. Pada kenyataannya, ada ratusan atau bahkan ribuan cendekiawan agama (ulama) sekarang ini yang berbagai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya dan tidak memahami Al Qur'an. Bukan saja mereka itu tidak menerima Imam Zaman, bahkan tidak mengendurkan sikap penentangan mereka. Sehingga, semua itu menyimpulkan orang untuk berpendapat, bahwa definisi *al-'ulamaa'* di sini pastilah berbeda dan orang-orang (berilmu, *al-ulamaa'*) sebagaimana dimaksudkan oleh ayat Al Quran tersebut pada kenyataannya tidak seperti pada umumnya dipahami orang-orang sebagai ahli agama (yang berilmu, *al-ulamaa'*). Mereka itu melalui pendidikan berbagai [sekolah] seminary agama, dan mereka yang dipahami oleh orang-orang duniawi sebagai ulama, serta banyak ilmuwan besar yang berhasil mendapatkan ilmu yang tinggi di bidangnya masing-masing. Banyak di antara mereka itu yang bahkan tidak mempercayai keberadaan Tuhan, jangankan lagi memiliki sikap

Khasiyyat (atau takut dan takjub) kepada Allah. Oleh karena itu, kita harus jeli melihat *'ulaama'u'* sebagaimana yang dirujuk di sini.

Harus diklarifikasikan di sini bahwa tanpa ragu lagi Islam adalah agama yang sempurna, dan mereka yang memiliki ilmu agama Islam menyatakan diri bahwa mereka adalah ulama (atau berilmu). Meluasnya syiar Islam adalah berkat kehendak dan iradah Allah Swt saja dan hal itu tidak akan pernah terjadi melalui kaum ulama yang memiliki berbagai pamrih duniawi di dalam hatinya. Sebagaimana telah beliau sampaikan sebelumnya pada kunjungan beliau belum lama ini ke Amerika Serikat, Hadhrat Khalifatul Masih ditanya oleh seorang pewawancara sebuah stasiun TV [CNN] mengenai prospek syiar Islam di bumi Amerika Serikat. Hadhrat Khalifatul Masih menjawab bahwa Islam akan menyebar luas di mana-mana. Bukan hanya di USA, tetapi juga di seluruh dunia. Namun, hal ini tidak akan terjadi melalui apa yang dinamakan *'care-taker* [atau ulama] Islam. Melainkan, hal itu akan terjadi melalui Jemaat Ahmadiyah, yakni dengan cara memenangkan hati umat manusia dan menyampaikan pesan perdamaian, bukan ekstrimisme karena ekstrimisme bertentangan dengan ajaran Al Qur'an; dan hanya Jemaat Ahmadiyah sajalah yang mempraktekkan ajaran Islam yang sebenarnya.

Hadhrot Masih Mau'ud as telah memberi kita pendalaman dan pemahaman hikmah ajaran Al Quran Karim serta menjelaskan realita *Khasiyyat* kepada Allah beliau bersabda bahwa tidak ada satupun yang memonopoli [membatasi untuk dirinya dalam hal] *Khasiyyat* (atau takut dan takjub) kepada Allah; dan hal ini tidak dibatasi. Melainkan, Hadhrot Muhammad Rasulullah Saw datang untuk membawa setiap orang di dunia ini dekat kepada Allah Swt; dan menjadikan mereka sebagai jamaah Ilahi. Namun, tak ada seorang pun dapat menjadi insan Ilahi sebelum mereka memiliki *Khasiyyat* kepada Allah. Sesungguhnya, banyak Penyamun Besar menjadi insan-insan yang memiliki *Khasiyyat* kepada Allah setelah mereka masuk ke dalam pangkuan Islam.

Di dalam suatu Pernyataan beliau, Hadhrot Masih Mau'ud as menceritakan berbagai kisah para suci. Menuliskan tentang Fudhail bin Iyadh, beliau as bersabda bahwa pada suatu hari, ia mendengar seseorang menilawatkan ayat Al-Quran ini *أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ (الحديد: 17)* "Apakah belum sampai waktu bagi orang-orang yang beriman, bahwa hati mereka tunduk untuk mengingat Allah..." (Surah Al-Hadid, 57:17). Demi mendengar tilawat ayat tersebut, Fudhail pun bergemetar sedemikian rupa, lalu dengan penuh penyesalan ia menyatakan tidak akan menyamun lagi. Kinilah saatnya untuk berderap di jalan Allah *Ta'ala* lalu dengan penuh haru, ia mulai hidup merendahkan diri. Menyesali perbuatannya di masa lalu kemudian menjadi sufi. Pada suatu hari, ketika ia sedang melintasi suatu padang gurun, berpapasan dengan satu kafilah yang sedang berkemah. Ia mendengar salah satu di antara mereka berkata bahwa ini adalah jalur lintasan [komplotan] Fudhail biasa menyamun. Maka beliau pun menghampiri mereka seraya berkata agar mereka tidak merasa takut karena kini beliau telah bertaubat dan meninggalkan perbuatan menyamun. Beliau memohon maaf kepada semua orang yang telah menjadi susah disebabkan perbuatan beliau. Begitulah, seorang Penyamun Besar seperti beliau akhirnya mendapat julukan *rahmatullahi 'alaih* (semoga Allah senantiasa mengasihaniya).

Sementara itu ada orang-orang yang memakai jubah panjang namun tenggelam dalam sikap ketakaburan, sementara masyarakatnya menganggap mereka sebagai orang saleh, padahal mereka itu tidak memiliki sikap *Khasiyyat* kepada Allah. Mereka yang bersikap

takabbur kepada orang lain artinya tidak memiliki sikap *Khasyiyat*. Maka apakah *Khasyiyat* itu dan siapakah yang memiliki *Khasyiyat*? Kita sangat beruntung karena dengan menerima Hadhrat Masih Mau'ud as sehingga kita pun dapat memahami definisi yang benar mengenai *Khasyiyat*.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: 'Orang yang memiliki *Khasyiyat* kepada Allah adalah mereka yang telah memiliki ilmu yang sempurna mengenai keagungan Ilahi, Kekuasaan, Karunia Rahmat dan Keelokan-Nya. Berdasarkan konotasi yang dikandungnya, *Khasyiyat* dan Islam sesungguhnya adalah satu dan sama bagi satu sama lain; karena hakekat *Khasyiyat* yang sempurna terkait erat dengan hakekat Islam.'

Maka sangat penting bagi setiap orang Mumin untuk memperoleh hal ini, sebab hanya dengan inilah ia dapat memperoleh kemajuan iman dan hubungannya dengan Tuhan. Dengan menyebut Islam dan *Khasyiyat* itu satu dan hal yang sama, maka setiap orang Muslim telah diposisikan sebagai salah seorang dari *al-'ulamaa'* (orang-orang yang berilmu).

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: 'Lebih atau kurangnya, sifat alami manusia adalah mereka meraih hidayah (petunjuk) setelah mendapatkan ilmu yang sempurna tentang Allah Swt. Sebagaimana yang Dia nyatakan, '*.....innama yakhsyallaha min ibadihil 'ulamaa'u.....'* - "Sesungguhnya. yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah *al-'ulamaa'u*" Maka mereka yang bersikap setani, yakni, bertentangan dengannya, adalah berada di luar kaidah tersebut.'

Hadhrat Masih Mau'ud as pun bersabda: 'Ilmu tidak hanya logika dan filsafat. Melainkan, ilmu yang hakiki adalah ilmu yang diberikan oleh Allah Swt dan semata-mata atas karunia-Nya. Ilmu semacam itu menjadi sumber kesadaran akan keberadaan Allah dan menimbulkan sikap *Khasyiyat* kepada-Nya sebagaimana dinyatakan di dalam Al Quran: '*.....innama yakhsyallaha min ibadihil 'ulamaa'u.....'* Jadi, jika ilmu tersebut tidak meningkatkan *Khasyiyat* kepada Allah, maka ingatlah hal tersebut tidak akan menjadi sumber peningkatan ilmu tentang Tauhid Ilahi.'

Lalu, ada lagi mereka yang [ucapan] lidahnya tiada lain hanya melontarkan kata-kata penghinaan. Maka dapatkah ulama yang suka menggunakan kata-kata penghinaan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as dan juga kepada Jemaat kita ketika mereka Khotbah Jum'at di Pakistan maupun di [Inggris] sini, memiliki sikap *Khasyiyat terhadap Allah*?

Hadhrat Masih Mau'ud as pun bersabda: 'Ingatlah selalu, hanya mereka yang bodohlah yang tergelincir (tersesat). Manakala Setan tergelincir, itu bukan dikarenakan ilmunya, melainkan kependirannya. Jika ia memiliki ilmu yang sempurna, tentulah ia pun tak akan tergelincir. Al Qur'an tidak mencerca sesuatu ilmu, melainkan menegaskan: '*.....innama yakhsyallaha min ibadihil 'ulamaa'u* - "Sesungguhnya. yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah *al-'ulamaa'u*,..." Maka kaum mullah yang berguru kepalang ajar (setengah-setengah) itulah yang mashur disebut membahayakan agama.'

Hadhrat Masih Mau'ud as pun bersabda: 'Ulama Ilahi tidaklah menunjukkan mereka yang mahir mengolah ucapan dan logika saja, melainkan mereka yang senantiasa

bersikap takut kepada Allah; dan lidahnya pun tidak mengutarakan hal-hal yang tak masuk di akal. Akan tetapi sayang, sekarang ini, bahkan tukang memandikan jenazah pun mulai menamakan dirinya ulama dan menjadikan diri mereka masuk dalam istilah itu (ulama). Begitulah kata [ulama] tersebut telah kehilangan artinya yang sangat bermakna (ia sedemikian rupa telah direndahkan). Pengertian dan konotasinya telah dibawa ke arah yang bertentangan dengan kehendak dan tujuan Allah Swt. Padahal Al Quran Karim telah menegaskan, bahwa inilah kualitas orang yang berilmu: ‘.....innama yakhsyallahu min ibadihil ‘ulamaa’u.....’. Yakni, hanya mereka yang sungguh-sungguh ‘ulaama’ itu saja-lah yang bersikap takut kepada Allah. Maka kini menjadi sangat penting untuk dapat mengamati, bahwa mereka yang tidak memiliki sikap *Khasiyyat* dan *Taqwa* kepada Allah, sungguh tidak patut untuk disebut dengan julukan [‘ulaama’] tersebut.

Ilmu adalah sesuatu yang jelas dan pasti dan ilmu yang hakiki adalah apa yang dapat ditemukan di dalam Al Quran Karim. Tidak di dalam filsafat Yunani ataupun Inggris kontemporer. Ilmu yang hakiki hanya ada di dalam filsafat agama [Islam]. Jadi, keistimewaan dan titik puncak seorang mukmin adalah mencapai status ‘*alim* (berilmu) dan meraih *maqam yaqin* (kepastian dalam ilmu pengetahuan) yang merupakan titik puncak ilmu yang tertinggi. Maka bagi mereka yang tidak dikaruniai ilmu yang hakiki, yang mengarah kepada ilmu Ilahi dan hikmahnya tidak dibukakan, boleh saja menganggap dirinya ulama, tetapi kenyataannya mereka itu sungguh telah dimahrumkan dari warisan dan kualitas ilmu [yang hakiki] tersebut. Mereka tak memiliki nur yang dapat ditemukan di dalam ilmu yang hakiki. Pada kenyataannya mereka itu telah sesat dan merugi. Mereka mengisi Akhirat mereka dengan kabut asap dan kegelapan. Sedangkan mereka yang telah dikaruniai ilmu yang hakiki dan hikmahnya yang menghasilkan sikap *Khasiyyat* adalah sebagaimana yang dipermissalkan sebagai para nabi Bani Israil di dalam Hadits.’

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda bahwa Hadits yang meriwayatkan mengenai akan tiba saatnya ketika kaum ulama Muslimin akan menjadi makhluk yang sejahat-jahatnya di bawah kolong langit dan segala macam keburukan akan datang dari mereka dan akan kembali lagi kepada diri mereka sendiri; ¹ yang membuktikan bahwa setiap orang yang dikenal dengan ‘*alim* (ulama) tidak [dijamin] memiliki *khasiyyat* kepada Allah.

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: ‘*Taqwa* dan takut kepada Allah timbul karena adanya ilmu sebagaimana dinyatakan oleh Allah Swt: ‘.....innama yakhsyallahu min ibadihil ‘ulamaa’u.....’, yakni, hanya mereka yang takut kepada Allah Swt yang berilmu [atau alim].’ Hal ini jelas menunjukkan, bahwa ilmu yang hakiki menimbulkan sikap *Khasiyyat*; dan Allah Swt telah mengaitkan *Taqwa* dengan adanya ilmu. Yakni, orang ‘*alim* yang sesungguhnya tentulah akan memiliki sikap *Khasiyyat* kepada Allah. Adapun yang dimaksud dengan ilmu, yang aku maksudkan adalah ilmu Al Qur’an. Bukan ilmu filsafat, sains, ataupun berbagai gelar kontemporer. Sebab, untuk dapat mencapai derajat *Taqwa* [bukan itu], *Taqwa* tidak bersyarat [kepada hal itu]. Karena si pendosa dan biadab pun dapat mempelajarinya, demikian pun orang yang beragama. Akan tetapi ilmu Al Qur’an tidak diberikan kepada sembarang orang yang tidak *muttaqi* dan tidak

¹ "علمائهم شرٌّ من تحت أديم السماء، من عندهم تخرُّج الفتنة وفيهم تعود".
tahta adiimis samaa-u min ‘indihim takhrujul fitnatu wa fiihum ta’uudu.’ (Al-Baihaqi dan Misykat)

beragama. Jadi, yang dimaksud dengan ilmu di sini, adalah ilmu Al Qur'an yang menimbulkan sikap *Taqwa* dan *Khasyiyat* kepada Allah.'

Hadhrat Masih Mau'ud as lagi bersabda: 'Seseorang hendaknya jangan sampai tertipu dengan istilah 'ulama' (orang yang memiliki ilmu). Ingatlah, '*al-ulaama'u* adalah mereka yang takut kepada Allah Swt, yakni, '*.....innama yakhsallaha min ibadihil 'ulamaa'u.....*' Jadi, tak diragukan lagi, dari antara para abdi-Nya yang bersikap takut kepada Allah, adalah mereka yang memiliki ilmu [hakiki] tersebut. Yakni, pengkhidmatan dan *Khasyiyat* mereka sedemikian tinggi, sehingga mereka pun langsung memperoleh ilmu dan hikmahnya dari Allah Swt, serta mendapatkan faedahnya. Status dan derajat mulia ini hanya dapat diperoleh melalui ketaatan dan kecintaan yang sempurna kepada Hadhrat Muhammad Rasulullah Saw sedemikian rupa, sehingga jati dirinya pun larut sepenuhnya kepada rona akhlak beliau Saw.'

Inilah realita sesungguhnya orang yang alim dan memiliki sikap *Khasyiyat* kepada Allah *Ta'ala*. Berbagai ikhtisar [tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as] ini pun menarik perhatian kita untuk menanamkan sikap *Khasyiyat*, sehingga dapat menjadi seorang beriman yang hakiki. Hal ini tidak bersifat eksklusif hanya untuk suatu kelompok masyarakat saja dan adalah ini ketetapan untuk setiap orang Muslim.

Maka selama di bulan Ramadhan ini faedah sepenuhnya hendaknya diperoleh berkat pintu-pintu *qurb* (kedekatan) Ilahi yang telah dibukakan, dan nuansa kebangunan rohani telah ditingkatkan melalui berbagai Dars yang diselenggarakan. Al Qur'an hendaknya dibaca dengan pemahaman untuk mencari jalan ilmu Ilahi yang mengarah kepada *Khasyiyat* kepada Allah.

Ayat-ayat [Quran] yang telah ditilawatkan di awal Khotbah membicarakan mengenai Mu'minin hakiki yang takut kepada Tuhan mereka; yang beriman kepada Tanda-tanda Ilahi. Adapun Tanda-tanda Ilahi ini merujuk kepada semua perintah-Nya. Semua ayat Qurani berikutnya yang sangat penting. Iman yang sempurna dicirikan dari praktek pelaksanaannya; yakni yang dapat menjadi sumber peningkatan *Khasyiyat* kepada Allah *Ta'ala*. Mereka yang memiliki sikap *Khasyiyat* tidak akan berbuat *syirk*. Namun, adakalanya *syirk khafi* (syirik tersembunyi) timbul juga dan inilah mengapa kelurusan, *siddiqiyah* sangat diperlukan. Seseorang harus menjaga agar ucapan dan perbuatannya teguh setiap saat dalam kebenaran. Kemudian ciri khas keempat yang disebutkan di dalam ayat Al Quran tersebut adalah: Mereka yang mengkhidmati agama dengan pengorbanan waktu dan harta bendanya, namun qalbu mereka diliputi rasa takut: Apakah kiranya [pengorbananku] ini diterima ataukah tidak. Atau, jangan-jangan menjadi [aku] tergelincir pada satu titik tertentu.

Sebuah Hadits meriwayatkan bahwa Hadhrat Siti 'Aisyah r.ha suatu kali bertanya kepada Hadhrat Rasulullah Saw, apakah ayat: *وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ* '*walladziina yu-tuuna maa aataw wa quluubuhum wajilah'* - "Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, sedang hati mereka penuh ketakutan bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."; artinya seseorang dapat melakukan apa pun yang disukainya, tetapi ia [sembari] takut kepada Allah. Hadhrat Rasulullah Saw menjawab: "Tidak [demikian artinya]. Melainkan artinya ialah seseorang harus mempraktekkan ketaqwaan dan bersikap takut kepada Allah.'

Allah *Ta'ala* itu Al-Qayyum (Independen, Mandiri) tidak bergantung kepada segala sesuatu. Dia berkenan menerima apa yang Dia kehendaki; dan menolak apa yang Dia tak kehendaki. Seseorang harus senantiasa takut dan takjub kepada-Nya. Hadhrat Ummi Salmah r.ha meriwayatkan doa Hadhrat Rasulullah Saw ini: *[Yaa Muqallibal quluubi tsabbit qalbii ala diinika]*, yakni, 'Wahai Engkau Pengubah qalbu, teguhkanlah qalbukmu atas agama-Mu.' Ketika Hadhrat Ummi Salmah r.ha bertanya mengenai perlunya memanjatkan doa ini secara dawam Hadhrat Rasulullah Saw menjawab: 'Wahai Ummi Salmah, qalbu setiap insan berada di antara dua jari Allah. Dia meneguhkan mereka yang dikehendaki, dan membalikkan mereka yang Dia kehendaki.'²

Maka jika demikianlah level (tingkat) doa Hadhrat Rasulullah Saw, yang mana beliau adalah pembimbing yang dengan mengikuti contoh beberapa beliau seseorang mencapai *Taqwa* dan *Khasiyyat*, apalagi lagi bagi kita untuk memperhatikan hal ini. Salah satu kebaikan di antara kebaikan-kebaikan Hadhrat Rasulullah Saw adalah beliau mengajari kita cara-cara (kiat-kiat) untuk berdoa. Berikut ini salah satu dari doa-doa beliau yang kita hendaknya banyak membacanya, ialah: "Allah, aku berlindung kepada Engkau dari hati yang tidak mau merendah; dari doa-doa yang tak maqbul; dari jiwa [atau *nafs*] yang tak pernah terpuaskan; dan dari ilmu yang tidak mendatangkan faedah. Aku berlindung kepada Engkau dari keempat hal tersebut."³

Adapun sebuah doa Hadhrat Rasulullah saw yang menyentuh titik puncak kerendahan hati dan *Khasiyyat* kepada Allah, ialah doa yang beliau panjatkan pada Hajj-tul Wida, yakni: "Wahai Allah, Engkau mendengar apa yang aku katakan. Dan melihat kondisiku. Engkau Maha Mengetahui segala hal yang tersembunyi maupun berbagai perkaraku yang tampak. Tak ada sedikitpun tentang diriku yang tersembunyi dari [pandangan] Engkau. Aku ini fakir dan miskin yang senantiasa memerlukan pertolongan dan perlindungan Engkau; dari ketakutan maupun kepengecutan. Aku menghadap kepada Engkau dengan mengakui segala dosaku. Oleh karena itu, aku pun memohon kepada Engkau layaknya orang yang rendah dan tawadhu; dan aku mengiba kepada Engkau sebagaimana orang yang dhoif dan berdosa. Aku memanjatkan doa kepada Engkau seperti si buta yang ketakutan. Leherku tunduk di hadapan Engkau. Air mataku mengalir atas Kehadiran Engkau. Tubuhku senantiasa bersujud di hadapan Engkau,

² Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'waat (tentang doa-doa) menyebutkan:

عن شهر بن حوشب قال: قلت لأُمِّ سلمة: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ مَا كَانَ أَكْثَرَ دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ؟
قَالَتْ: كَانَ أَكْثَرَ دُعَائِهِ يَا مُقَلَّبَ الْقُلُوبِ ثَبَّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ. قَالَتْ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَكْثَرَ دُعَاءَكَ يَا
مُقَلَّبَ الْقُلُوبِ ثَبَّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ؟ قَالَ: يَا أُمَّ سَلْمَةَ إِنَّهُ لَيْسَ أَدْمِي إِلَّا وَقَلْبُهُ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ
فَمَنْ شَاءَ أَقَامَ وَمَنْ شَاءَ أَزَاعَ. (الترمذي، كتاب الدعوات عن النبي)

³ Di dalam hadits dari Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'waat (tentang doa-doa) disebutkan bahwa dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah berdoa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ
وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَسْتَبِيعُ وَمِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَوْلَاءِ الْأَرْبَعِ.

"Allahumma innii a'uudzu bika min qalbin laa takhsya'u wa min du'aa-in laa yusma'u wa min nafs
laa tasyba'u wa min 'ilmin laa yanfa'u a'uudzu bika min haa-ulaail arba"

hingga hidungku penuh dengan debu. Wahai Allah, janganlah sia-siakan diriku dengan doa-doaku ini. Perlakukanlah diriku dengan kasih dan sayang. Wahai Engkau yang mendengar rintihan si pemohon, dan Maha Pemberi Karunia, terimalah doa-doaku ini.”⁴

⁴ Dalam buku hadits al-Mu’jam al-Kabiir oleh Ath-Thabraani disebutkan:

"اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَسْمَعُ كَلَامِي، وَتَرَى مَكَانِي، وَتَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَانِيَتِي، لَا يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِي، أَنَا الْبَائِسُ الْفَقِيرُ الْمُسْتَعِيثُ الْمُسْتَجِيرُ الرَّجُلُ الْمُسْتَوْقُ الْمُقَرُّ الْمُعْتَرِفُ بِذَنْبِهِ، أَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمُسْتَكِينِ وَأَبْتَهُلُ إِلَيْكَ ابْتِهَالَ الْمُدْنِبِ الدَّلِيلِ، وَأَدْعُوكَ دُعَاءَ الْخَائِفِ الضَّرِيرِ مَنْ خَضَعَتْ لَكَ رَقَبَتُهُ وَقَاضَتْ لَكَ عَيْنَاهُ وَذَلَّ جَسَدُهُ وَرَعِمَ أَنْفُهُ لَكَ، اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي بِدُعَائِكَ شَفِيئًا، وَكُنْ يِي دَوْمًا رَحِيمًا، يَا خَيْرَ الْمَسْئُولِينَ وَيَا خَيْرَ الْمُعْطِينَ."

“Allahumma innaka tasma’u kalaami wa tara makaani wa ta’lamu sirrii wa ‘alanyatii, laa yakhfaa ‘alaika syai-un min amrii; anal baa-isul faqiirul mustaghiitsul mustajjiirur rajilul musyfiqul muqirrul mu’tafiru bi dzanbih; as-aluka mas-alatal mustakiini wa abtahilu ilaika ibtihaalal mudznibidz dzaliil; wa ad’uuka du’aa-al khaaifidh dhariiri man khadha’at laka raqbatuhu wa faadhat laka ‘ainaahu wa dzalla jasaduhu wa raghima anfuhu laka; Allahumma laa taj’alni bi du’aa-ika syaqiyyaa; wa kun bii Dauman Rahiiman; yaa Khairal Mas-uuliina wa Yaa Khairal Mu’thiin.”